Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan dan Farmasi, 2026, Vol 3 (2)
e-ISSN : 3063-5764

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Uwa Palue Kabupaten Sikka

[1]Tarsisius Jemading, Abraham christian mac arthur lameng[2], Maria Kristina Putri Nona[3]
[1,2,3]Akademi Farmasi Santo Fransiskus Xaverius
Jl. Hogor Hini, Maumere
e-mail: [1]tarsijemading@gmail.com

Submitted: 21 Agustus 2026, Revised: 26 Agustus 2026, Accepted: 31 Agustus 2026

ABSTRAK

Apabila tekanan darah lebih tinggi lebih dari atau sama dengan 140/90 mmHg, kondisi tersebut disebut hipertensi. Kemungkinan penggunaan obat antihipertensi secara tidak rasional semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penderita hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil dan pola penggunaan obat antihipertensi di Pusat Kesehatan Masyarakat Uwa Palue pada tahun 2025. Catatan medis pasien hipertensi tahun 2025 menjadi data retrospektif yang digunakan dalam penelitian observasional ini. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposif serta kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya, 107 catatan medis pasien hipertensi dikumpulkan sebagai sampel penelitian. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan Pedoman Nasional Pelayanan Kesehatan untuk Penatalaksanaan Hipertensi pada Dewasa tahun 2021 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data disajikan dalam format tabel dan persentase. Temuan penelitian ini menunjukkan pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi, khususnya dalam kelompok ACEI dan CCB. Obat antihipertensi yang digunakan meliputi captopril (92,9%), amlodipine (6,3%), dan nifedipine (0,9%). Indikasi yang tepat (100%), obat yang tepat (36,4%), dosis yang tepat (99,1%), dan interval yang memadai (100%) semuanya berkontribusi terhadap rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.
Kata kunci: Hipertensi, penggunaan obat yang rasional, obat antihipertensi

ABSTRACT

When blood pressure is higher than or equivalent to 140/90 mmHg, it is referred to as hypertension.The likelihood of using antihypertensive medications irrationally is rising along with the number of people with hypertension.Determining the profile and logic of antihypertensive medication use at the Uwa Palue Community Health Center in 2025 was the aim of this study.The medical records of patients with hypertension from 2025 were the retrospective data used in this observational study.Using a purposive sampling technique and predetermined inclusion and exclusion criteria, 107 medical records of hypertension patients were gathered for the study sample.

Data from the Indonesian Ministry of Health's 2021 National Guidelines for Medical Services for the Management of Adult Hypertension were then compared to the collected data.Both tabular and percentage formats are used to display the data.The study's findings show how antihypertensive medications are used in hypertension patients, namely in the ACEI and CCB groups.Captopril (92.9%), amlodipine (6.3%), and nifedipine (0.9%) were the antihypertensive medications utilized.Appropriate indication (100%), appropriate agent (36.4%), appropriate dose (99.1%), and adequate interval (100%) all contributed to the rationality of antihypertensive medication use in hypertensive patients.

Keywords: *Hypertension, rational use of drugs, antihypertensive drugs*

PENDAHULUAN

Peningkatan tekanan darah arteri dikenal sebagai hipertensi. Tekanan darah yang terlalu tinggi di arteri meningkatkan risiko stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal. Hipertensi merupakan kondisi yang tidak menunjukkan gejala (Ilyas, 2016). Tekanan darah sistolik minimal 140 mmHg dan tekanan darah diastolik minimal 90 mmHg dianggap sebagai hipertensi (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024). Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di masyarakat, dan situasinya semakin memburuk. Menurut proyeksi WHO, 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi setiap tahunnya pada tahun 2025. Ada dua faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian hipertensi: faktor yang dapat dimodifikasi seperti obesitas, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, asupan garam yang berlebihan, konsumsi kafein, dan merokok; serta faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin, ras, dan genetika (Yulanda, 2017).

Di Indonesia, 40% penduduk berusia antara 30 dan 79 tahun menderita hipertensi. Studi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan bahwa 30,8% penduduk menderita hipertensi pada tahun 2023. Sekitar 18,7% orang berusia 55–64 tahun, 23% orang berusia 65–74 tahun, dan 26,1% orang berusia 75 tahun ke atas menderita hipertensi; di provinsi NTT, prevalensinya mencapai 28,2% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023). Tingginya angka kejadian hipertensi pada lansia patut menjadi perhatian, dan pemberian terapi hipertensi secara teratur sangat diperlukan (Riskesdas, 2018). Ada dua jenis hipertensi: hipertensi primer atau esensial, yang tidak diketahui penyebabnya, dan hipertensi sekunder, yang dapat dipicu oleh penyakit jantung, penyakit ginjal, atau gangguan ginjal. Meskipun hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala, tekanan darah tinggi dalam jangka panjang dapat menimbulkan komplikasi, sehingga pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat penting (Rahmawati, 2018). Angka kematian dan morbiditas akibat penyakit jantung dapat diturunkan dengan mengobati hipertensi. Karena tekanan darah diastolik akan turun begitu tekanan darah sistolik terkendali, menurunkan tekanan darah sistolik menjadi prioritas utama (Gunawan, 2008).

Alfa-bloker, beta-bloker, penghambat ACE, diuretik, dan vasodilator termasuk di antara banyak obat yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah (Resmi, 2018). JNC 8 merekomendasikan monoterapi dengan salah satu dari lima jenis obat antihipertensi: penghambat beta, diuretik tiazid, penghambat ACE, penghambat saluran kalsium, dan ARB. Diuretik tiazid, penghambat saluran kalsium (CCB), penghambat enzim pengubah angiotensin (ACEI), atau penghambat reseptor angiotensin (ARB) harus menjadi lini pertama pengobatan hipertensi. Sementara itu, beta-blocker tidak disarankan sebagai pengobatan awal hipertensi karena, dalam sebuah studi, penggunaan beta-blocker dikaitkan dengan tingkat kejadian komposit primer yang lebih tinggi—yang mencakup kematian kardiovaskular, infark miokard, atau stroke dibandingkan dengan penggunaan ARB. Temuan ini terutama disebabkan oleh peningkatan kasus stroke (JNC 8). Perawatan pasien sesuai dengan kebutuhannya dijamin melalui penggunaan obat yang rasional. Penurunan kualitas hidup, tekanan darah yang tidak terkontrol, dan peningkatan risiko komplikasi seperti penyakit arteri perifer, penyakit arteri koroner, stroke, dan gagal jantung yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada otak dan ginjal serta kerusakan jantung merupakan beberapa dampak merugikan dari penggunaan obat yang tidak rasional oleh pasien (Septiani dkk., 2025).

Diagnosis yang akurat, indikasi penyakit yang tepat, pemilihan obat yang tepat, dosis yang tepat, cara pemberian yang tepat, interval pemberian yang tepat, kewaspadaan terhadap efek samping obat, penilaian kondisi pasien yang akurat, kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan, dan tindak lanjut yang tepat merupakan komponen-komponen penggunaan obat yang rasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Untuk memastikan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Uwa Palue, Kabupaten Sikka, menggunakan obat antihipertensi secara rasional selama bulan Mei dan Juni 2025, diperlukan penilaian terhadap penggunaan obat antihipertensi tersebut. Peneliti melakukan penelitian untuk menilai rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Uwa Palue berdasarkan pembahasan pendahuluan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional deskriptif yang bersifat retrospektif. Dengan mengacu pada pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, metodologi deskriptif dalam penelitian ini menganalisis rasionalitas penggunaan obat antihipertensi untuk menentukan apakah pengobatan yang diberikan sudah tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil dan tingkat kesesuaian penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Uwa Palue pada tahun 2025. Populasi penelitian ini terdiri dari rekam medis pasien hipertensi dari bulan Mei hingga Juni 2025 di Puskesmas Palue. Sebanyak 146 rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dimasukkan ke dalam penelitian. Sampling purposif digunakan untuk menentukan ukuran sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 107 rekam medis. Jenis obat, dosis, indikasi, dan interval pemberian merupakan variabel dalam penelitian ini, khususnya terkait kewajaran penggunaan obat antihipertensi. Informasi dikumpulkan dari sumber sekunder, termasuk catatan medis pasien hipertensi di Pusat Kesehatan Masyarakat Palue pada Mei–Juni 2025. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan persentase setelah dianalisis secara univariat dan deskriptif berdasarkan karakteristik subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karateristik responden

Karekteristik	**Jumlah**	**Pesentase (%)**
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	31,8
Perempuan	73	68,2
Usia		
19-44	0	0
45-59	19	17,8
>60	88	82,2
Tekanan Darah		
140-159mmHg	36	33,6
160-179 mmHg	45	42,1
>180 mmHg	26	24,3
Total	107	100

(Sumber: data primer penelitian 2026)

Berdasarkan data pasien hipertensi yang menjalani perawatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Uwa Palue, perempuan merupakan mayoritas pasien (73 orang, atau 68,2%); perempuan lanjut usia (di atas 60 tahun) sangat rentan terhadap hipertensi akibat menopause. Penurunan kadar estrogen, yang dapat menyebabkan hipertensi atau tekanan darah tinggi, merupakan salah satu penyebab menopause. Dari 107 pasien, 88 pasien (82,2%) berusia di atas 60 tahun, yang merupakan kelompok terbesar, sedangkan 19 pasien (17,8%) berusia antara 45 dan 59 tahun. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah seseorang cenderung meningkat. Komponen fisiologis tubuh, seperti jantung dan pembuluh darah, mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Hipertensi stadium 2 mencakup sebagian besar pasien (41,1%, atau 45 pasien), diikuti oleh hipertensi stadium 1 (33,6%, atau 36 pasien) dan hipertensi stadium 3 (24,3%, atau 26 pasien). Akibat perubahan degeneratif yang menyertai penuaan, orang berusia di atas 60 tahun memiliki kemungkinan sebesar 50–60% untuk menderita hipertensi stadium 1 atau 2 (Pahlawan dkk., 2013).

Tabel 2 Distribusi penggunaan obat antihipertensi

Jenis Obat	**Jumlah**	**Persentase %**
Captropil	98	91,6
Amlodipin	4	3,7
Captropil+Amlodipin	4	3,7
Captropil+Nifedipin	1	0,9
Terapi	**Kasus**	**Persentase %**
Monotrapi	102	95,3
Kombinasi 2	5	4,7
Golongan Obat	**Kasus**	**Persentase %**
ACE Inhibitor	98	91,6
CCB	4	3,7
ACEi + CCB	5	4,7
Total	107	100,0

(Sumber: data primer penelitian 2026)

Berdasarkan data yang disebutkan di atas, monoterapi merupakan pengobatan yang paling umum, dengan 102 kasus (95,3%), dan captropil merupakan obat yang paling sering digunakan, dengan 98 kasus (91,6%). Captropil termasuk dalam kelas penghambat ACE, yang mencakup 98 kasus (91,6%) dan merupakan kelas obat yang paling sering digunakan dalam pengobatan. Penghambat ACE merupakan lini pertama pengobatan untuk hipertensi. Ginjal akan mengeluarkan natrium dan cairan sambil mempertahankan kalium saat captropil diberikan, karena obat ini menurunkan aktivitas ACE, yang pada gilirannya menghambat sintesis angiotensin II, sehingga menyebabkan vasodilatasi dan penurunan sekresi aldosteron. Sementara itu, kombinasi captropil dan amlodipin merupakan kombinasi obat yang paling sering digunakan. Kombinasi antara penghambat ACE (ACEI) dan penghambat kanal kalsium (CCB) memiliki beberapa manfaat, termasuk kemampuan untuk menurunkan tekanan darah secara efektif dan tepat, meningkatkan pencapaian tekanan darah yang terkontrol, serta memberikan efek perlindungan terhadap kerusakan pada organ target, sehingga penggunaan kombinasi captropil dan amlodipin merupakan strategi yang bijaksana dengan efektivitas tinggi (Tuloli dkk., 2022).

Tabel 3 Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi

Rasionalitas	**Ketepatan Indikasi**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
Diagnosa	Tepat	80	74,8
	Tidak tepat	27	25,2
Obat	Tepat	39	36,4
	Tidak tepat	68	63,6
Indikasi	Tepat	107	100
	Tidak tepat	0	0
Dosis	Tepat	111	99,1
	Tidak tepat	1	0,9
Interval	Tepat	107	100
	Tidak tepat	0	0

(sumber :data primer 2026)

Berdasarkan rekomendasi Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2021, rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada 107 orang mencapai 74,8% untuk diagnosis yang tepat dan 25,2% untuk diagnosis yang tidak tepat. Karena target tekanan darah yang diharapkan tidak sesuai

dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Indonesia (2021), yang menetapkan target terapi tekanan darah objektif <149/90 mmHg untuk semua pasien, maka terjadi kesalahan diagnosis. Diagnosis yang diberikan tidak sesuai dengan nilai tekanan darah aktual pasien, yang menyebabkan kesalahan ini. 39 (36,4%) rekam medis menunjukkan akurasi pengobatan sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan Indonesia (2021), sedangkan 68 (63,6%) rekam medis menunjukkan ketidakakuratan pengobatan. Pemberian obat antihipertensi tidak mengikuti rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), yang menyebabkan terjadinya kesalahan farmasi ini. Pasien dengan hipertensi stadium 2 hanya diberikan satu jenis obat, yang menyebabkan kesalahan tersebut. Terapi kombinasi diperlukan karena obat tunggal kurang efektif dalam mengelola hipertensi stadium 2, yang didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik >160 mmHg dan tekanan darah diastolik >100 mmHg. Tingkat akurasi dosis mencapai 99,1% dan terdapat 1 dosis obat (1%) yang mengalami kesalahan dosis. Dalam studi ini, kesalahan pemberian dosis obat terjadi pada satu obat, yaitu nifedipine, yang diberikan dengan dosis 10 mg per dosis. Pedoman Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2021, yang menganjurkan dosis tunggal sebesar 60–120 mg, tidak diikuti dalam hal ini. Jika dosis yang diberikan terlalu rendah, efek terapeutik yang diharapkan tidak dapat tercapai. Sementara itu, semua dosis diberikan pada interval yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan pedoman tahun 2021 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penilaian terhadap penggunaan rasional obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Uwa Palue selama periode Juni hingga Desember 2025 menunjukkan bahwa 74,8% diagnosis akurat, 39 pasien (36,4%) menerima obat yang tepat, indikasi penggunaan obat benar pada 100% kasus, dosis yang diberikan tepat pada 111 kasus (99,1%), dan interval pemberian dosis tepat pada 100% kasus.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Sulistia, 2008. *"Farmakologi Dan Terapi Edisi 5"*. Departemen Farmakologi Terapeutik Falkutas Kedokteran-Universitas Indonesi, Jakarta.

Kementerian kesehatan RI, 2011."*Modul Penggunaan Obat Rasionalitas*". Kurikulum Pelatihan Penggunaan Obat Rasional (POR).

Kementerian Kesehatan RI, 2024. *"Buku Pedoman Pengendalian Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama 2024".*

Kementerian Kesehatan Dan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023. "*Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023".*

Permenkes no. 25 tahun 2016 *"Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia tahun 2016-2019"*.

Puspitasari, angelina crystin dkk, 2022. *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Geriatri Diklinik Pratama Anisa Semarang.* Jurnal Surya Medika Vol. 8 No 1 April 2022, Page 11-15.

Pratama, Ferry dkk, 2023. *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Rawajitu*. Jurnal Farmasi Malahayati Vol. 6 No. 1 Januari 2023.

Rahmadhani, Mayasari, 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Berbagai Kota Pinang, Medan.* Falkutas Kedokteran Universitas Islam Sumatra Utara. Jurna Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik) Vol. IV Nor. 1 Tahun 2021.

Rahmawati, Novi. 2018. *"Studi Penggunaan Antihipertensi Untuk Pasien Rawat Inap Dirumah Sakit Era Medika Tulungagung Periode Januari 2016 – Desember 2017"*.Program Studi SI Farmasi STIKES Karya Putra Bangsa Tulungagung.

Septiani , M Dian Dkk, 2025. *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Poliklinik Pratama Bidolokes Polda Jambi.* Jurnal Hyyea Public Health Vol. 3, No. 2, Halaman 85-94.

Siyoto, S Dan Sodik A., 2015. *Dasar Metologi Penelitian*. Sleman : Litarasi Media Publishing.

Tuloli, Teti Surtiati dkk, 2022. *Studi Rasionalitas Pemakaian Obat Antihiprtensi Pada Kasus Pasien Rawat Jalan*. Journal Syifa Sciences And Clinical Research (JSSCR) Vol. 4 No. 3 2022.

Yulanda, Glenys, 2017. *"Analisis Kerasionalan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Terhadap Standar Penggobatan Hipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung".* Falkutas Kedokteran Universitas Lampung Bandar Lampung.